

STUDI SEJARAH SASTRA ARAB

(Tinjauan Epistemologi)

Oleh : Moh. Hanif Anwari

A. Pengantar

Sastra Arab menjadi kajian yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam. Hal ini mengingat bahwa sumber ajaran Islam sendiri, al-Qur'an dan al-Hadits, syarat akan nuansa sastra. Bahkan, secara ekstrim, keduanya merupakan bentuk sastra yang penuh dengan makna, penuh dengan symbol yang menuntut adanya studi dan penafsiran lebih lanjut. Di samping itu masih terjadi persoalan epistemologis dimana kata "Arab" yang mengikuti kata "sastra" tersebut diidentikkan dengan "Islam". Sehingga dapat dipahami bahwa sastra Arab merupakan sastra Islam. Sastra Islam, meskipun belum pernah ada pengertian yang tepat diberikan, adalah cipta, karsa, dan karya seseorang yang dinisbatkan kepada Islam, termasuk di dalamnya kesenian, adat istiadat, sopan santun, pandangan hidup dan hukum.

Studi sejarah sastra Arab adalah salah satu studi sastra di yang berkembang.¹ Studi sejarah dilakukan untuk menemukan fakta-fakta sastra dan pengarangnya dan mengangkat fakta-fakta tersebut dari dalam sastra agar bisa digunakan dalam hubungan

¹ Roger Allen membuat tujuh bidang dalam studi sastra, yaitu sejarah, kritik, teori, filologi, teks, terjemah, dan bibliografi. Lihat, Leonard Binder (ed.), *The Study of the Middle East* (New York: Jon Wiley & Sons, t.t.), hlm. 444.

lain, seperti sejarah Arab, ajaran Islam, masyarakat Timur, dan lain-lain.²

Namun demikian muncul persoalan di manakah posisi sastra Arab ketika dilihat dari perspektif sejarah. Apakah ia menjadi fakta tersendiri yang tidak memiliki keterkaitan dengan fakta-fakta lain sebagaimana yang banyak disyaratkan oleh studi sejarah secara umum ataukah ia merupakan fakta yang tidak bisa dilepaskan dari realitas social, politik, dan budaya dimana sastra itu berkembang. Apakah sejarah sebenarnya sejarah sastra itu ?

Bagaimanakah studi ini dilakukan, metodologi apa yang perlu dibangun agar memberikan manfaat bagi keilmuan Islam. Hal ini mengingat bahwa pada dataran konsep terdapat perbedaan apakah hipotesa itu masih diperlukan dalam studi sejarah sastra atau tidak.

Tulisan ini akan membahas persoalan-persoalan tersebut kendatipun serba sederhana.

B. Pengertian

Apakah sejarah sastra itu? Kata sejarah, tanpa diragukan lagi, merujuk pada masa yang telah lewat, lampau.³ Sementara itu masa lampau itu bukan merupakan sejarah kecuali dipahami sebagai sejarah atas usaha-usaha yang telah dilakukan oleh manusia sebagaimana sastra dipahami sebagai salah satu seni ekspresi manusia. Kata sejarah akan senantiasa memiliki makna masa lampau manusia sebagaimana kata sastra memiliki makna seni ekspresi mereka. Sejarah sastra, dengan demikian, merupakan studi masa lampau manusia sebagaimana yang diungkapkan oleh sastra. Kendatipun kedua kata ini, sejarah dan sastra, terkadang

² *Ibid.*, 440-442.

³ Majdi Wahb dan Kamil Muhandis, *Mu'jam al-Mushthalahat al-'Arabiyyah fi 'l-Lughah wa 'l-Adab* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1984), hlm. 82.

digunakan sebagai istilah teknis dalam kritik dan berbagai bidang ilmiah lain, namun yang jelas bahwa sejarah sastra adalah studi masa lampau manusia terhadap sastra. Atas dasar ini maka peneliti dalam bidang ini akan melakukan proses penelusuran dan kritik sejarah sekaligus.

Menurut Spiller (1960), salah seorang kritikus Inggris, sejarah sastra adalah diskripsi dan tafsir terhadap sastra suatu masyarakat dalam rentangan masa tertentu. Di sini, sejarah sastra berbeda dengan sejarah bahasa, editing naskah, dan kritik sastra sekalipun sejarawan sastra harus memiliki kemampuan dalam tiga bidang tersebut. Oleh karenanya orang yang mempelajari sejarah sastra harus mengerti betul karakteristik peninggalan-peninggalan sastra, kapan, di mana, dan mengapa peninggalan tersebut muncul. Dalam konteks ini, sejarawan sastra lebih sebagai sejarawan pemikiran, budaya, atau peradaban yang menulis sejarah manusia dari prespektif system pemikiran atau budayanya.

Pendapat lain tentang sejarah sastra dikemukakan oleh Duby yang dengan sederhana mendefinisikan sejarah sastra dengan mengangkat kembali karya-karya sastra yang muncul pada masa lampau dengan membatasi dan mendiskripsikannya sesuai dengan kronologi sejarah dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Atau dengan pengertian lain, Duby melihat bahwa model studi sejarah sastra itu adalah diskriptif-hermeneutis yang dibangun di atas konsep-konsep ilmiah dan estetika.⁴ Yang jelas Duby melihat masa lampau sastra sebagai sekumpulan timbunan (karya) konstan yang terbentuk menjadi berbagai macam tema meskipun pola waktunya hanya tunggal.

Menurut Ricour, sejarah sastra merupakan konsep pendiskripsian, penafsiran sumber-sumber, dan pelacakan

⁴ Samir Sa'ad Hijazi, *Nadlariyyat Ma'ashirah fi Tafsir al-Adab* (Kairo: Dar al-Afaq al-'Arabiyyah, 2001), hlm. 93.

sejauhmana peninggalan-peninggalan sastra muncul.⁵ Dengan jelas pengertian ini memberikan posisi yang penting bagi sumber-sumber dan manuskrip-manuskrip sastra tanpa menimbang lagi dari manakah sumber tersebut berasal. Secara substantive, pendapat ini mengandaikan bahwa peninggalan-peninggalan sastra itu akan melalui fase yang dikuasai oleh pandangan positif pada level tertentu, tanpa mengindahkan lagi peran serta orang yang menciptakan dan membacanya.

Soubole (1960) melihat sejarah sastra sebagai peninggalan-peninggalan sastra sebagaimana pengertian dan tafsir atas sumber-sumber peninggalan tersebut dengan mendasarkan pada pengalaman pengarang dan kebudayaan yang terkait dengan sastra di satu sisi, dan dengan institusi-institusi social, politik, dan mitos-mitos yang berkembang pada sisi lain.⁶

C. Metodologi

Terkait dengan studi sejarah sastra sebagai studi ilmiah menuntut kritikus dan peneliti agar tidak melihat pada peristiwa sastra dari sudut pandang kausalitas dan pola ruang dan waktu dengan gambaran yang terpisah, di mana peristiwa-peristiwa sastra tersebut muncul dalam kronologi yang saling terkait. Sebaliknya, bagi kritikus atau peneliti tersebut harus mengarahkan pandangannya secara komprehensif, menafsirkan peristiwa-peristiwa sastra sesuai pada spirit masanya,⁷ tanpa mengurangi dan mengkorupsi pengumpulan datanya barang sedikit pun. Studi tematik bagi sastra menuntut adanya analisis realitas dari

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Pendekatan kesejarahan mengandung asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan fakta sejarah karena ia merupakan salah satu hasil ciptaan manusia pada suatu jaman yang membawa semangat jamannya. Lihat, M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 64.

kacamata kondisi social dan individual serta criteria-kriteria sastra yang melingkupinya. Sejarah sastra, dengan demikian, tidak akan menafsirkan (sastra) kecuali dengan menggunakan konsep-konsep kritik sastra, sosiologi, politik, linguistic, dan yang lainnya dengan asumsi bahwa peristiwa sastra itu bukanlah karya langsung yang muncul karena motivasi-motivasi pribadi yang berubah sesuai dengan apa yang ditafsirkan oleh motivasi sejarah dan social yang dianggap sebagai alasan yang benar dan sempurna di balik peristiwa-peristiwa sejarah sastra.

Maka seorang kreator itu bukanlah penggerak sejarah sastra dan sejarah sastra bukanlah sejarah para orang yang kreatif sebagaimana sejarah kebudayaan yang dipenuhi di situ oleh individu-individu kreatif. Peristiwa sastra tidak melulu merujuk pada individu kreatif akan tetapi terperas dari berbagai macam aktifitas, terdiri dari orang dan sikon yang dipenuhi oleh factor-faktor social dan politis. Hal ini bukan berarti peran individu-individu kreatif itu hanya sedikit dan tidak penting, peran-peran sejarah dan budaya mereka tidak diakui, melainkan --perlu ditegaskan di sini-- bahwa pola sejarah sastra itu merupakan pola social dan individual secara bersama.

Berdasarkan prinsip ini kritikus sejarah menggunakan metode sejarah untuk menafsirkan dan mendiskripsikan masa lalu fenomena sastra: bagaimana, di mana, dan kapan sastra itu muncul. Apabila ia menentukan metode sejarah sastra tanpa mendasarkan diri pada data-data yang valid,⁸ maka ia akan menjadi peneliti yang penuh dengan hipotesa-hipotesa meragukan yang tidak mungkin diuji. Metode sejarah sastra yang benar adalah yang mendasarkan keaslian (penelitian) nya pada kebenaran-kebenaran yang valid dan pasti, berdasar pada data-data asli

⁸ Dalam studi sejarah sastra di samping menemukan fakta sejarah juga melakukan seleksi untuk mengambil unsure yang memiliki nilai sejarah, sebab ada fakta yang tidak memiliki nilai sejarah.

yang digunakan untuk memperjelas peristiwa sastra. Dan dengan menggunakan hipotesa sistematis yang sempurna peneliti sejarah sastra akan melihat peristiwa-peristiwa sastra sebagai salah satu unsur struktur budaya yang memainkan peran nyata di dalamnya.

Peristiwa sejarah bukanlah peristiwa yang terpisah dari peristiwa-peristiwa lain. Peristiwa tersebut muncul sebagai universalitas yang di dalamnya berkaitan dengan dan saling berhubungan antara berbagai peristiwa. Pengertian ini mengacu pada pandangan bahwa sejarah sastra dan kebenaran sejarah itu merupakan unsur yang dinamis, bukan pada criteria estetisnya yang statis. Hal ini karena peristiwa-peristiwa sastra itu tidak mungkin dipisahkan dari konteks sejarah dan social atau ditafsirkan jauh dari sikap-sikap kehidupan budaya. Sehingga masa lalu sastra merupakan bagian intim dari masa lalu social dan tradisi budayanya sebagaimana posisi peneliti dalam sejarah sastra itu akan menjadi sempurna bersama posisi social dan sejarahnya. Sejarah sastra sebagaimana sejarah yang lain ditentukan oleh adanya gerakan polemic yang tidak mungkin diberhentikan oleh system social dan budaya.

Oleh sebab itu peneliti atau kritikus sejarah harus tidak berhenti pada hanya mendiskripsikan peristiwa-peristiwa sastra saja melainkan mempelajari peristiwa-peristiwa tersebut dari gerakan dan perubahannya serta melihat peristiwa-peristiwa tersebut sebagai bagian-bagian yang terkait antara satu dengan yang lainnya. Artinya, peneliti itu tidak mendiskripsikan manuskrip-manuskrip sastra, perubahan sumber-sumbernya, tanpa menghubungkan manuskrip tersebut dengan sumber-sumber (asli), dan tanpa menghubungkan sumber-sumber tersebut dengan system budaya dan social secara umum. Tidak mungkin memahami peristiwa sastra tanpa mengkaitkannya dengan peristiwa lain.

Para pemerhati sejarah mengemukakan bahwa mendiskripsikan peninggalan sastra dan menafsirkan sumber-sumbernya dalam konteks tertentu harus dilakukan. Peninggalan sastra dalam pemahaman ini dilihat sebagai jawaban terhadap sikap tertentu sang pengarang. Mereka meyakini bahwa terdapat sikap-sikap tertentu yang mempengaruhi dunia pengarang sebagaimana perasaan dan pikiran yang bisa mengarahkan pengarang kepada sikap tertentu tersebut melalui kehidupan sastranya. Sikap ini muncul terkait dengan makna histories tertentu, di satu sisi, dan dengan spirit dan karakter masa tertentu, pada sisi lain. Sikap ini mengharuskan peneliti atau kritikus sejarah untuk senantiasa melihatnya ketika hendak mendiskripsikan dan menafsirkan peninggalan-peninggalan sastra. Di samping itu, ia juga harus melihat fase sejarah yang di dalamnya muncul peninggalan tersebut. Sastra di sini dianggap sebagai sumber nyata bagi pemikiran dan factor mendasar bagi penafsiran peristiwa-peristiwa sastra.

Peristiwa sastra dalam prespektif ini bukanlah estetika yang statis melainkan muncul dari kekuatan dinamis sejarah yang dasarnya adalah realitas sastra. Realitas ini tersembunyi di balik sikap-sikap rasional dan histories.

Tujuan sejarah sastra oleh karenanya adalah menguak peristiwa-peristiwa sastra dan menghubungkan keaslian sejarahnya dengan sikap rasional dan social. Menguak keaslian sejarah tersebut bagi kebenaran sastra akan sempurna dengan melalui metode tertentu untuk melihat proses perkembangan sejarah dan sastra sekaligus.

Pendukung pendapat pandangan tersebut menetapkan bahwa setiap masa sastra itu senantiasa tunduk kepada gaya pemikiran dan dikuasai oleh beberapa fenomena dan orientasi tertentu, di mana kita biasa menyaksikan bahwa dalam setiap fase sejarah itu terdapat model-model sastra yang nyata. Yang

mendominasi model-model ini adalah beberapa fenomena universalitas yang mengekspresikan semangat masa sejarah.

Yang perlu dicermati dari pandangan tersebut adalah ketundukan peristiwa-peristiwa sastra yang memiliki karakter tersendiri kepada peristiwa-peristiwa sejarah secara umum. Ketundukan tersebut berusaha menjadi kaidah-kaidah rasionalitas secara umum. Pandangan ini sesuai dengan fungsi sejarawan budaya secara umum dan sejarawan sains secara khusus.

Jika kita kembali kepada teori Spiller kita akan memperoleh konsep ilmiah-estetis untuk membatasi fungsi dan arah aktifitas sejarawan sastra. Pembatasan terakhir (arah aktifitas) dalam prakteknya akan bertemu dengan aktifitas peneliti sejarah di satu sisi dan kritikus sastra pada sisi yang lain.⁹ Sejarawan sastra akan menjadi peneliti sejarah ketika ia berusaha menguak karakteristik peristiwa-peristiwa sastra. Di sini, ia sebagai peneliti ilmiah dalam bidang apa pun. Ia harus menentukan fenomena dan tema penelitiannya secara tegas dan dari fenomena tersebut ia harus membuat hipotesa atau permasalahan-permasalahan sekaligus berusaha menentukan jawaban-jawaban yang tepat atas permasalahan tersebut sebelum melangkah lebih jauh dalam penelitiannya. Lebih lanjut, ia harus melakukan proses identifikasi terhadap peristiwa-peristiwa sastra secara tepat mengingat bahwa bidang sejarah sastra merupakan bidang yang mengandung berbagai persoalan yang tanpa batas. Di samping itu, ia harus mencari bantuan untuk mengemukakan bukti dan fakta-fakta yang kebenarannya akan sempurna dengan cara mengembalikannya kepada peristiwa-peristiwa yang asli (seperti manuskrip-manuskrip, komentar-komentar terhadap karya asli, korrespondensi, atau terbitan-terbitan mass media...). Pembuktian tersebut baik eksternal yang sumbernya terkait dengan kehidupan pengarang tertentu, berhubungan dengan kondisi lingkungan

⁹ Samir Sa'ad Hijazi, *Nadliyyat...*, hlm. 98.

social dan factor-faktor yang menentukan kemunculan peninggalan-peninggalan sastra, maupun internal yang sumbernya adalah peninggalan-peninggalan sastra itu sendiri, seperti tanda adanya keterlibatan pengarang dalam peristiwa dan sejarah tertentu, penggunaan ungkapan-ungkapan, atau gaya tertentu yang menarik perhatian sejarawan atau kritikus sejarah.

Pertanyaannya adalah di mana peran kritikus sejarah? Spiller menjelaskan bahwa peran kritikus itu akan muncul setelah terkumpulnya data-data dan tersistematisasikannya peninggalan-peninggalan sastra secara logis. Atau dengan lain perkataan bahwa usaha menyusun data sejarah dan peninggalan sastra merupakan salah satu fenomena yang mengikuti peran kritikus sejarah. Adapun fase penafsirannya yang di dalamnya memuat jawaban-jawaban atas pertanyaan: bagaimana peninggalan sastra tersebut berakhir, mengapa muncul, di mana dan kapan berkembang? langkah ini dilakukan pada fase terakhir. Pada fase ini, Spiller mensyaratkan agar peneliti melihat secara komprehensif pada peristiwa-peristiwa sastra tersebut bagaimana kondisi penulisan dan penyebarannya, bagaimana bentuk dan arah peninggalan tersebut dibatasi. Atau, peneliti harus berusaha membawa penelitiannya kepada konteks sejarah peninggalan-peninggalan sastra. Atas dasar ini kritikus sejarah tidak boleh memahami pemikiran apa pun secara parsial kecuali melalui konteks rasionalnya dalam fakta-fakta sejarah sastra.

Secara tegas Spiller mengatakan, "Kritikus sejarah harus berusaha menguji satu atau beberapa hipotesanya yang telah dibentuk untuk penelitiannya dari data-data dan bukti-bukti sejarah yang telah disiapkannya. Dalam fase ini tulisan kritikus sejarah serupa dengan tulisan sastra yang di dalamnya imajinasi itu menjadi terbatas dan terikat."

Beberapa penulis lain berbeda konsep dengan konsep sejarah sastra yang dikemukakan Spiller dimana mereka ini tidak

mengharuskan untuk mengemukakan hipotesa dalam melakukan penelitian sejarah sastra. Blachir, misalnya, mengemukakan dalam bukunya Sejarah Sastra Arab bahwa metode diskriptif analitis merupakan metode yang alamiah dan sesuai dengan studi bahasa dan sastra Arab, dan sesuai pula dengan periode sejarah yang beragam yang telah diketahuinya. Dalam pembicaraannya tentang sastra sebelum dan sesudah Islam,¹⁰ Blachir melihatnya hanya dari

¹⁰ Ada hubungan erat antara sejarah sastra dengan Islam sebagaimana didiskripsikan oleh Machasin bahwa ilmu keadaban mempunyai kekhasan-kekhasan sebagai berikut. Islam yang dipelajarinya adalah Islam yang ada dalam kenyataan historis, bukan Islam ideal. Dengan kata lain fenomena keislaman yang terdapat di masa lampau dan yang terungkap dengan bahasa-bahasa yang berbeda-bedalah yang menjadi perhatian di sini. Demikian pula bahasa yang berperan sebagai wahana pengungkapannya. Kalaulah yang ideal dipelajari, itu bukan menjadi perhatian utama. Perhatian utamanya ada pada proses pengungkapan idealita keislaman dalam perjalanan sejarah dan varian-varian pengungkapannya oleh orang-orang, suku-suku, bangsa-bangsa dan masyarakat-masyarakat yang tersentuh kehadiran Islam.

Dengan demikian sebagai visi keadaban, Ilmu keislaman tidak hanya terbatas pada idealitas melainkan juga dilihat dalam penampilan historisnya, yang terlibat dengan karakteristik manusia yang bersifat temporal dan spasial. Dengan demikian akan terlihat dengan jelas varian-varian penampilan Islam dalam perjalanannya mengikuti perjalanan waktu dan perluasannya ke seluruh penjuru dunia. Pengkudusan atau bahkan pendewaan atas paham tertentu karenanya dapat dihindari dan semangat untuk berkreasi sendiri dalam menghayati ajaran Islam menjadi lebih besar. Ini akan memungkinkan langkah-langkah maju yang lebih panjang dan luas dalam menghadapi tantangan kehidupan. Langkah-langkah ini akan lebih terjaga dari kemungkinan kesalahan yang pernah terjadi di masa lampau karena sejarah memberitahukannya dan akan lebih dekat kepada kesempurnaan, karena pengalaman-pengalaman umat Islam masa lampau memberikan inspirasi.

Ilmu Keislaman sebagai kerangka, akhlaq Islamiah sebagai dasar dan ilmu-ilmu keadaban sebagai bidang garap. Artinya pelaksanaan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan ilmu di Fakultas Adab harus berada dalam kerangka kelimuan keislaman. Jurusan atau program studi yang dibuka di fakultas ini mestilah yang berada dalam wilayah keislaman. Ilmu apa pun yang dikembangkan di fakultas ini semestinya mengabdikan kepada penjelasan dan pemahaman yang lebih baik terhadap fenomena Islam. Kekhawatiran bahwa itu akan menghilangkan obyektivitas kerja, akan hilang manakala diingat bahwa kerja yang dilakukan bersifat ilmiah: obyektif dan terbuka. Walaupun demikian,

aspek bentuk bersama petunjuk-petunjuk yang mengemukakan lingkungan sosial dan kondisi historisnya. Ia mengabaikan sama sekali hubungan sastra tersebut dengan aspek psikhis, politis, dan sebagainya. Arah umum pendapatnya menunjukkan adanya usaha untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa sastra Arab dengan tanpa menghubungkannya dengan peristiwa-peristiwa sejarah, politik, dan sosial. Ia tidak berusaha untuk memahami bahwa peristiwa-peristiwa tersebut di dalamnya melekat konteks sejarah dan sistem sosial bangsa Arab.

Begitu juga, ia tidak berusaha memahami bahwa sistem-sistem dan aliran-aliran budaya yang menyebar di tengah masyarakat itu begitu syarat dengan karakteristik umum bagi 'semangat jaman'.

Dengan jelas Blachir (1950) berusaha melakukan studi sastra dari prespektif sastra, kemudian ia berusaha menggunakan data-data sastra dari tinjauan keterkaitan data-data tersebut antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu usaha menempatkan peristiwa-peristiwa sastra pada konteks sejarahnya dan sistem sosialnya ini bukan satu-satunya yang dilakukan oleh Blachir saja melainkan juga dilakukan oleh murid-murid dan pengikut-pengikutnya yang melalui jalan dan membangun metodenya dalam melakukan studi terhadap sastra dan budaya Islam. Mereka adalah Pellat (1970), Andreas Miquel (1969), dan Thomiche (1981) yang semuanya berusaha memahami sejarah sastra Arab dari prespektif sejarah tidak dengan orientasi-orientasi yang dinamis tetapi dengan kriteria-kriteria estetis yang statis.

rambu-rambu etika Islam menjadi pembimbing, sehingga metode yang diambil, eksperimen yang dilakukan, ukuran-ukuran yang dipakai dalam mengemban misi fakultas tidak justru membawa pelakunya kepada kejatuhan martabat manusia. Lihat, Machasin, *Kajian Islam*, makalah tidak diterbitkan, 2003.

Pellat dalam studinya tentang Bahasa dalam Sastra Arab berusaha mengambil persoalan sastra Arab sejak masa munculnya Islam hingga permulaan masa modern dengan mendasarkan diri pada keterlibatan aspek bahasa sepanjang rentang sejarah ini. Ia bisa menjelaskan fenomena-fenomena peran bahasa dalam perkembangan bentuk secara umum, dan dalam perkembangan tema-tema sastra secara khusus.

Miquel dalam banyak penelitiannya tentang sejarah sastra Arab memperhatikan hikayat lama Arab. Ia memulai studi yang diberi nama Sastra Arab dari keterlibatan data-data agama ke dalam sastra sejak permulaan Islam hingga masa moderen; berangkat dari pemikiran mendasar bahwa umumnya data-data sastra Arab itu, baik yang lama maupun yang baru, ditempatkan sebagai dasar persoalan-persoalan agama atau cabang-cabangnya. Yang terakhir ini mengarahkannya untuk menciptakan pemetaan yang jelas terhadap karya sastra dan membatasi mayoritas arah pemikiran sebagaimana ia membatasi rasa sastra.

Korelasi muncul tegas antara pendapat Miquel dan Pellat, tanpa diragukan lagi. Korelasi itu tampak jelas dalam dualisme yang dikemukakan oleh dua peneliti antara bahasa dan perkembangan sastra. Atas dasar ini keduanya mengingkari adanya hubungan dimensi-dimensi kehidupan sosial yang beragam dan sastra.

Sementara itu Tomiche melakukan studi terhadap sejarah novel di Mesir mulai kemunculannya pertama pada abad 19 di bawah tangan Rifa'ah Rafi' al-Thahthawi dan Ali Mubarak hingga novel telah memiliki bentuk seni tersendiri di bawah tangan al-Mazini, al-'Aqqad, Taufiq al-Hakim, dan yang lainnya. Studi ini mengemukakan perkembangan bentuk novel melalui perkembangan bentuknya dan berusaha menyertakan kehidupan pribadi pengarang dan sastra sebagai pencipta yang keduanya tidak tumbuh dari realitas sosial yang terbatas. Sementara itu

peristiwa dan konflik dalam novel itu menurut Lanson atau 'Isa Ubayd keduanya muncul sebagai cerminan bagi kepribadian pengarang satu-satunya.

Studi tersebut dalam konteks kontemplasi konstan melihat sejarah dan sastra secara estetis yang mengharuskan kita melihatnya dan pendapat-pendapat para penpengarangnya untuk menjelaskan argumen dalam teori ini dan dalam mengambil sikap terhadap sejarah sastra Arab.

Kontemplasi konstan merupakan metode yang melihat beberapa fase sejarah dan mengambil kesimpulan berupa pendapat-pendapat dari fase-fase tersebut. Sedangkan jenis peristiwa dalam metode ini merupakan persoalan tersendiri. Secara prinsip metode ini berusaha menjelaskan sebab-sebab perkembangan bahasa dan sastra, lebih khusus adalah sebab-sebab yang kembali kepada satu aspek kehidupan yaitu agama bukan aspek sistem sosial, politik, dan agama dalam waktu yang bersamaan. Metode ini melupakan peran unsur-unsur tersebut dan justru membahas unsur-unsur umum yang terdapat dalam seluruh peristiwa sastra untuk memudahkan peneliti keluar dengan berbagai generalisasi.

Untuk melakukan studi sejarah pertama-tama yang dilakukan Pellat untuk mengetahui berbagai tema menjadi empat periode besar adalah membagi periodeisasi sejarah sastra dalam konteks masa lalu agama :

Pertama, kemunculan Islam di mana bahasa masih menyandarkan diri pada tradisi lisan. Secara umum, belum ada tradisi tulis sementara sastra dan puisi telah semarak.

Kedua, awal masa Dinasti 'Abbasiyyah yang pada saat ini penggunaan bahasa fusha sebagai hasil dari pergumulan umat Islam dengan umat lainnya.

Ketiga, runtuhnya Dinasti 'Abbasiyyah dan masuknya peran asing. Bahasa Arab pada periode ini terancam hilang.

Keempat, ekspedisi Napoleon ke Mesir dan negara-negara Arab untuk menyebarkan peradaban dunia.

Setelah membagi sejarah sastra menjadi empat periode tersebut, selanjutnya Pellat menganalisa secara konstan yaitu menjelaskan sebisa mungkin faktor-faktor perkembangan yang terjadi dalam bahasa dan sastra.

Pemikiran umum yang menjadikan Pellat lebih banyak memperhatikan sastra dan bahasa inilah yang mengarahkan penelitian dan modelnya ke bentuk analisa konstan yang mana analisa ini akan membahas faktor-faktor tertentu yang terkait dengan perkembangan sastra. Menurutnya, faktor-faktor tersebut telah ditentukan dalam unsur bahasa sementara itu kehadiran sastra tidaklah sama kasusnya dengan sejarah masa lalu agama ini.

Pendapat tersebut mengasumsikan bahwa Pellat dalam penelitian ini merupakan contoh ideal peneliti yang memiliki metode empiris yang modern. Dalam bahasa lain ia merupakan peneliti yang menentukan hipotesa kemudian berusaha untuk mengujinya melalui metode empiris. Akan tetapi asumsi ini tidaklah benar karena Pellat tidak memulai penelitiannya dengan hipotesa, melainkan dengan pendapat-pendapat (baca: teori-teori) yang jelas baginya di mana pembagian dan kontribusi salah satu periode sejarah dilakukan terlebih dahulu untuk menafsirkan perkembangan bahasa dan sastra. Penelitian Pellat penuh dengan penyimpangan.¹¹ Perhatian Pellat terhadap pembagian periode sastra tersebut bergeser dari penafsiran terhadap perkembangan sastra Arab ke perhatian untuk menguak aspek-aspek positif yang senantiasa diusahakan dari waktu ke waktu oleh pemeluk agama.

¹¹ Samir Sa'ad Hijazi, *Nadlariyyat...*, hlm. 100.

Sastra pada periode pertama dicirikan dengan dominasi karakter agama yang secara khusus tampak nyata dalam tradisi-tradisi pemikiran. Pelat berusaha sekuat tenaga untuk menemukan perspektif pemikiran dalam berbagai bentuknya.

D. Penutup

Sejarah sastra adalah studi masa lampau manusia terhadap sastra. Dalam studi ini peristiwa sastra ditempatkan sebagai sumber asli sejarah yang di satu sisi tidak terkait dengan factor social, politik, dan budaya, sementara di sisi lain ia sama sekali tidak terkait dengan ketiga factor tersebut. Studi sejarah sastra lebih sebagai studi tentang sejarah pemikiran, budaya, atau peradaban yang ditulis manusia.

Studi sejarah sastra Arab dapat dilakukan baik dengan menggunakan hipotesa terlebih dahulu maupun tidak. Salah satu contoh studi adalah kontemplasi konstan. Studi ini dilakukan pertama-tama dengan membagi sejarah sastra Arab menjadi beberapa fase kemudian mengambil kesimpulan berupa pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tertentu dari masing-masing fase tersebut. Kelemahan studi ini adalah terjadinya perubahan analisa dari perkembangan sastra Arab menjadi nilai-nilai atau tema-tema tertentu yang memang diusahakan dalam konteks keagamaan.***

Daftar Pustaka

- Leonard Binder (ed.), t.t., *The Study of the Middle East*, New York: Jon Wiley & Sons.
- Majdi Wahb dan Kamil Muhandis, , 1984, *Mu'jam al-Mushthalahat al-'Arabiyyah fi 'l-Lughah wa 'l-Adab*, Beirut: Maktabah Lubnan.
- M. Atar Semi, 1993 *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa.
- Samir Sa'ad Hijazi, 2001, *Nadlariyyat Ma'ashirah fi Tafsir al-Adab*, Kairo: Dar al-Afaq al-'Arabiyyah.